Humor dan Representasi Kehidupan Urban dalam Kumpulan Cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang*

Achmad Rizal Taufiqi[1], Setya Yuwana[2], Titik Indarti[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya
Email: rizal.aerte@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 22/04/2026;
Revised: 15/04/2026;
Accepted: 30/04/2026;
Available online: 30/04/2026.

Keywords:
literary humor;
urban literature;
spatial production;
social criticism;
class inequality.

ABSTRACT

This study aims to examine humor as an aesthetic and ideological strategy in representing urban life in the short story collection Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang by Ben Sohib. Humor is understood not merely as an element of entertainment, but as a narrative mechanism that reveals the contradictions of urban space, social inequality, and power relations experienced by the urban working class. This study employs a qualitative approach using document analysis and narrative reading methods, and utilizes humor theory (superiority, incongruity, and release) and urban literary theory as analytical frameworks. The findings reveal that humor in Ben Sohib's short stories emerges from the mismatch between normatively designed space (conceived space) and the space concretely experienced by the characters (perceived space). This tension produces ironic, absurd, and comical situations that function as implicit critiques of the logic of urban capitalism, symbolic authority, and the failure of social space to fulfill its ideal functions. Humor also serves as a mechanism for releasing social tension and undermining symbolic authority without direct confrontation. Thus, humor in Ben Sohib's works can be understood as an effective reflective medium for revealing the complexities of the relationships between space, class, and urban life.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji humor sebagai strategi estetik dan ideologis dalam merepresentasikan kehidupan urban dalam kumpulan cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib. Humor dipahami tidak sekadar sebagai unsur hiburan, melainkan sebagai mekanisme naratif yang mengungkap kontradiksi ruang kota, ketimpangan sosial, dan relasi kuasa yang dialami masyarakat kelas bawah urban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen dan pembacaan naratif, serta memanfaatkan teori humor (superioritas, inkongruitas, dan pelepasan) dan teori sastra urban sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam cerpen-cerpen Ben Sohib muncul dari ketidaksesuaian antara ruang yang dirancang secara normatif (*conceived space*) dan ruang yang dialami secara konkret oleh tokoh (*perceived space*). Ketegangan tersebut memproduksi situasi ironis, absurd, dan komikal yang berfungsi sebagai kritik implisit terhadap logika kapitalisme urban, otoritas simbolik, dan kegagalan ruang sosial menjalankan fungsi idealnya. Humor juga berperan sebagai mekanisme pelepasan ketegangan sosial dan pembongkar wibawa simbolik tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, humor dalam karya Ben Sohib dapat dipahami sebagai medium reflektif yang efektif dalam menyingkap kompleksitas relasi ruang, kelas, dan kehidupan urban.

Kata kunci: humor sastra, sastra urban, produksi ruang, kritik sosial, ketimpangan kelas.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan himpunan karya tulis yang, dalam konteks sosial dan historis tertentu, diperlakukan dan diakui sebagai memiliki nilai budaya dan estetis. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Eagleton (1996) yang menyatakan bahwa sastra dapat didefinisikan sebagai tulisan imajinatif dalam pengertian fiksi, yakni bentuk tulisan yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara literal sebagai kebenaran faktual. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial dan pengetahuan yang dibangun melalui bahasa, simbol, serta struktur naratif tertentu. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai medium reflektif yang memuat pengalaman, gagasan, dan cara pandang pengarang terhadap dunia.

Sebagai medium reflektif, sastra tidak hanya menyajikan pengalaman, tetapi juga menyimpan pengetahuan yang dikodekan melalui bentuk dan strategi estetik tertentu. Dalam konteks ini, pembacaan sastra tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan memerlukan pendekatan teoretis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik struktur teks. Salah satu strategi estetik yang menonjol dalam menyampaikan pengetahuan dan gagasan sosial tersebut adalah humor, yang kerap bekerja secara implisit namun efektif dalam struktur teks sastra.

Humor, menurut *The Oxford English Dictionary*, merupakan kualitas dalam tindakan, tuturan, atau tulisan yang membangkitkan rasa terhibur sekaligus kemampuan kognitif untuk menangkap. Sedangkan menurut Ruch dalam Martin dan Ford (2018) mengatakan bahwa humor merupakan konsep yang luas dan multifaset, yang mencakup segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang dan dipersepsi orang lain sebagai lucu serta memicu tawa, termasuk proses mental dalam menciptakan dan memersepsi stimulus yang menghibur, serta respons emosional berupa kegembiraan. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, humor tidak hanya dapat dipahami sebagai unsur kelucuan yang bersifat permukaan, melainkan sebagai fenomena psikologis dan kultural yang kompleks, karena melibatkan proses kognitif, emosional, dan sosial dalam penciptaan maupun pemaknaannya, sehingga humor dapat dianalisis secara mendalam sebagai strategi ekspresif.

Kajian humor dalam sastra sangat luas karena mencakup penelitian humor sekaligus kritik sastra (Allen & Nilsen, 2008). Sastra menggambarkan seluruh aspek kehidupan–nyata maupun imajinatif–sehingga peneliti humor sastra memiliki banyak kesamaan dengan kritikus sastra pada umumnya. Dengan kompleksitas tersebut, humor dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai strategi ekspresif yang memiliki pola, konvensi, dan fungsi tertentu.

Genre dalam humor (seperti lelucon, ejekan, dan fantasi bersama) memiliki pola dasar yang serupa, meskipun realisasinya hanya terhubung melalui kemiripan keluarga sebagaimana dikemukakan Wittgenstein dalam Kotthoff (2007). Artinya, genre-genre tersebut tidak disatukan oleh satu ciri struktural yang tunggal dan tetap, melainkan oleh sejumlah kesamaan yang saling tumpang tindih, sehingga setiap bentuk humor dapat memiliki karakteristik yang berbeda tetapi tetap dikenali sebagai bagian dari praktik humor. Pengetahuan tentang genre ini memungkinkan penutur dan mitra tutur memahami kapan dan bagaimana pola humor dapat dilanggar secara sengaja untuk menghasilkan makna tambahan dan efek komik. Salah satu strategi estetik yang kerap digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan adalah humor. Dalam konteks ini, humor verbal merupakan bentuk humor yang dihasilkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan kelucuan yang muncul dari permainan kata, ambiguitas makna, ironi, maupun cara mendeskripsikan suatu situasi. Bentuk humor ini banyak digunakan dalam karya sastra dan pertunjukan komedi, serta dapat hadir dalam bentuk singkat seperti *one-liner* maupun dalam karya panjang seperti novel humor (Attardo, 2014:352). Dalam praktik pembacaan, humor dalam karya sastra sering kali dipahami secara sederhana sebagai unsur hiburan atau sekadar pemancing tawa. Padahal, sastra pada dasarnya merepresentasikan dan memodelkan proses-proses sosial tersebut di dalam teks (Kuipers, 2009:224). Keragaman genre dan pola humor tersebut menunjukkan bahwa humor dalam sastra selalu bekerja dalam relasi dengan konteks sosial dan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembacanya.

Berbeda dengan sastra serius atau sastra tinggi yang mengartikulasikan gagasan kompleks melalui implikatur lemah, sastra humor lebih mengandalkan implikatur kuat yang secara sistematis mengarahkan dan membatasi proses interpretasi pembaca dengan membangun dunia fiksional yang jelas dan terprediksi sebagai skrip kedua yang berjalan

paralel dengan skrip dunia nyata, sehingga memungkinkan pengenalan serta penyelesaian ketidakselarasan (*incongruity*) secara cepat dan efektif sebagai prasyarat utama terciptanya humor (Galiñanes, 2005). Sehingga bisa dipastikan keberaadan humor tidak semata-mata berfungsi sebagai alat teknis, melainkan sebagai kepekaan atau rasa yang dimiliki setiap individu dalam memaknai dan merespons realitas (Singh, 2012). Hal demikian dipertegas oleh Galiñanes (2005) bahwa narator dalam novel (sastra) humor tidak bekerja secara netral, melainkan secara strategis sejak tahap awal wacana. Narator berupaya membangun *common ground* (pengetahuan kolektif) dengan pembaca, terutama dengan mengaktifkan pengetahuan ensiklopedis pembaca, yaitu pengetahuan umum tentang dunia, budaya, kebiasaan sosial, sejarah, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan cara ini, teks tidak berdiri sebagai dunia asing, tetapi terasa akrab dan "satu frekuensi" dengan pembaca. Sehingga bisa dikatakan saat membaca, pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam memahami humor, karena pada dasarnya humor merupakan bentuk komunikasi sosial (Wyer & Collins, 1992). Sehingga bisa dikatakan humor dalam teks tidak dipahami sebagai properti intrinsik, melainkan sebagai efek pragmatik yang muncul dari ketidaksesuaian antara struktur makna yang dibangun teks dan horizon ekspektasi pembaca implisit.

Jika humor dipahami sebagai bentuk komunikasi yang dibangun secara strategis oleh narator, maka humor tidak lagi dapat dipandang sebagai ekspresi yang polos atau bebas nilai. Kondisi demikian diperjals oleh Billig (2005) yang memaknai humor sebagai bentuk interaksi sosial yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu humor superioritas, humor inkongruitas, dan humor relief. Humor superioritas menempatkan tawa sebagai ekspresi kemenangan simbolik atas pihak lain, humor inkongruitas muncul dari ketidakselarasan antara harapan dan realitas, sedangkan humor relief berfungsi sebagai pelepasan ketegangan psikologis atau sosial yang terpendam. Ketiga bentuk humor tersebut menunjukkan bahwa humor tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ideologis dalam membentuk relasi antarindividu maupun kelompok.

Ketidaknetralan humor tersebut menjadi semakin signifikan ketika ditempatkan dalam konteks sastra urban, di mana relasi sosial selalu berkelindan dengan produksi dan penguasaan ruang. Menurut Shi dan Zhu (2018) kajian ruang dalam sastra bersifat aktif, simbolik, dan ideologis, sehingga kajian sastra urban menjadi cara penting untuk memahami dinamika kota modern. Hal ini diperjelas oleh Deckard dalam Lanigan (2022) yang menegaskan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk melampaui logika kartografi konvensional. Alih-alih sekadar merepresentasikan ruang, sastra justru menginterogasi dan menggugat struktur kekuasaan yang membentuk ruang tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa sastra terkhususnya dalam kerangka *world literature* menjadi instrumen kritis yang tidak hanya memetakan dunia kapitalisme global, tetapi juga menawarkan cara alternatif untuk membayangkan ulang relasi sosial, ekonomi, dan kultural di dalamnya. Kerangka pemikiran tersebut membuka ruang pembacaan terhadap karya sastra Indonesia kontemporer yang merepresentasikan kehidupan kota melalui strategi naratif tertentu, salah satunya humor.

Potret realitas kehidupan urban terepresentasi secara kuat dalam karya sastra Ben Sohib dalam kumpulan cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang*. Karya ini secara umum menghadirkan gambaran kehidupan kota melalui narasi yang tajam dan ironis, dengan menyoroti realitas sosial yang merefleksikan pengalaman tokoh-tokohnya dalam cerita secara mendalam dan terstruktur. Pemahaman Sohib dalam melihat fenomena urban dijelaskannya dalam Alkatiri dkk. (2011), bahwa Jakarta digambarkan sebagai ruang urban yang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan besar, terutama kapitalisme global, yang menguntungkan sebagian kelompok sekaligus meminggirkan masyarakat Betawi yang tidak memiliki kapasitas sosial,

ekonomi, dan struktural untuk bersaing di dalamnya. Hal itu begitu represnetatif dalam cepren tersebut.

Sohib melalui cerpen-cerpennya, menghadirkan humor tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, melainkan sebagai strategi naratif yang berakar pada pergulatan tokoh-tokohnya dalam ruang perkotaan untuk mengungkap ketimpangan, keterpinggiran kelas, serta ketegangan sosial yang lahir dari proses modernisasi. Sejalan dengan Ridanpää (2014) dan Wang (2019), humor berfungsi sebagai medium kritik sosial yang efektif tanpa bersifat menggurui. Sehingga bisa dikatan humor dalam karya Ben Sohib, berperan menyingkap kontradiksi dan ketidakadilan struktural yang melekat dalam produksi ruang kota (Fluri & Clark, 2019). Pada akhirnya, realitas fiksional yang dibangun Ben Sohib berfungsi sebagai sarana kritis untuk memahami kompleksitas relasi sosial dan ruang dalam kehidupan urban.

Meskipun memiliki potensi kritik sosial dan spasial yang kuat, dimensi humor dalam karya-karya Ben Sohib belum banyak ditempatkan sebagai fokus analisis utama. Namun demikian, kajian sastra Ben Sohib tersebut masihlah sangat terbatas. Penelitian dengan Kumpulan cerpen tersebut baru dikaji oleh oleh Khoerunnisa dan Humaira (2022) mengenai relasi makna. Atas dasar kekosongan kajian inilah yang menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menempatkan humor dalam medan urban sebagai fokus analisis utama dalam kumpulan cerpen tersebut.

Berangkat dari keterbatasan kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji humor dalam kumpulan cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib sebagai strategi estetik dan ideologis dalam merepresentasikan kehidupan urban masyarakat Betawi. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bentuk humor yang digunakan untuk memodelkan realitas sosial, menyoroti kontradiksi kehidupan kota dalam karya fiksi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian humor sastra serta memperkaya pemahaman mekanisme humor dalam sastra Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang memanfaatkan data bahasa ilmiah untuk memahami kekhasan dan variasi pengalaman individu serta maknanya (Sevilla-Liu, 2023). Penelitian ini menggunakan bahan-bahan tulisan atau biasa disebut sebagai analisis dokumen (Russell & Gregory, 2003). Dokumen dalam penelitian menurut Merriam dan Tisdell (2016) yaitu seperti catatan resmi, materi promosi organisasi, surat, laporan surat kabar, puisi, lagu, catatan perusahaan, dokumen pemerintah, catatan sejarah, buku harian, otobiografi, blog, dan sebagainya. Labuschagne dalam Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen menghasilkan data berupa kutipan atau bagian teks yang kemudian dikelompokkan dalam tema-tema utama, kategori, dan contoh-contoh kasus tertentu melalui analisis isi yang mendalam.

Pendekatan kualitatif mencakup berbagai praktik yang kompleks, termasuk studi naratif (Hammersley, 2007). Narasi merupakan penyampaian peristiwa-peristiwa dalam bentuk teks lisan atau tulisan yang dapat disusun secara kronologis. Narasi ada di mana-mana; narasi hadir dalam mitos, dongeng, cerita pendek, epik, sejarah, tragedi, komedi, lukisan, tarian, jendela kaca patri, sinema, sejarah sosial, dongeng, novel, skema ilmu pengetahuan, komik, percakapan, dan artikel jurnal (Ricardson, 1990). Sementara itu, cerita adalah narasi yang telah disusun secara terpadu sehingga membentuk kesatuan yang koheren (Czarniawska, 2004; Diedrich dkk., 2011), yang di dalamnya mengandung plot cerita. Penelitian ini akan menggunakan sosiologi kualitatif. Metode penelitian sosiologi kualitatif adalah cara untuk memahami fenomena sosial dengan melihatnya melalui perspektif orang-orang yang

mengalaminya (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini berfokus pada kedalaman makna, kompleksitas hubungan sosial, dan konteks di mana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Proses analisis ini membutuhkan analisis dari berbagai sumber data seperti catatan harian, observasi, wawancara, foto, dan artefak (Lune & Berg, 2017).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib (Sohib, 2020). Tahapan dalam penelitian ini mencakup delapan data yaitu 1) pemilihan topik, 2) pemilihan fokus penelitian, 3) pemilihan teori, 4) perancangan penelitian, 5) pengumpulan data, 6) penganalisisan data dan 7) penyimpulan data (Ahmadi, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian sastra humor dapat berupa unsur-unsur atau satuan analisis yang diambil dari sumber data penelitian yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, metafora (Attardo, 2015) dan/atau semantik (Attardo, 2024; Raskin, 1984) yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Analisis data merupakan prosedur kompleks yang melibatkan pergerakan bolak-balik antara potongan-potongan data konkret dan konsep-konsep abstrak, antara penalaran induktif dan deduktif, antara deskripsi dan interpretasi (Merriam & Tisdell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor Ingkongruitas dalam Ruang Urban

Dalam konteks ruang, teori ini dapat dikaitkan dengan ketidaksesuaian antara *conceived space* (ruang yang direncanakan) dan *perceived space* (ruang yang dirasakan). Menurut Lefebvre (1991), praktik ini menunjukkan keterkaitan erat antara kehidupan sehari-hari yang penuh rutinitas dengan dinamika kota, di mana jalur dan jaringan yang ada menghubungkan berbagai tempat yang diperuntukkan bagi pekerjaan, kehidupan pribadi, dan waktu bersantai. *Perceived space* merupakan ruang yang dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, mencakup rutinitas, jaringan, dan dasar praktis dari kehidupan sosial. Ruang ini dapat dilihat, didengar, disentuh, dan dicium, serta menjadi wadah bagi pengalaman langsung, tubuh, indera, dan emosi.

Dalam konteks sastra ini terjadi pada pengalaman tokohnya. Ketika diaplikasikan pada tokoh dalam karya sastra, ketidaksesuaian antara *conceived space* dan *perceived space* menciptakan ketegangan naratif yang dapat memunculkan efek humor, absurditas, atau sindiran. Tokoh-tokoh sering kali berada dalam situasi di mana ruang yang dirancang secara ideologis, identitas atau politis (*conceived space*) tidak sesuai dengan bagaimana mereka mengalaminya secara nyata (*perceived space*). Ruang yang dirancang secara konseptual biasanya dibangun atas logika keteraturan, efisiensi, dan rasionalitas tertentu. Logika ini menghadirkan harapan bahwa ruang akan berfungsi sebagaimana mestinya dan dipahami secara seragam oleh subjek yang menggunakannya. Namun, ketika ruang tersebut dialami oleh tokoh secara konkret, pengalaman yang muncul sering kali justru menyimpang dari harapan tersebut. Ketidaksinkronan inilah yang melahirkan situasi inkongruen, yakni perbedaan tajam antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang benar-benar dialami tokoh.

Seperti halnya pada tokoh cerpen berjudul *Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan Dikenang* ini mengisahkan seorang Nasrul Marhaban seorang mekanik bengkel knalpot di Bukit Duri Tanjakan. Diceritakan rumah dan kampung Nasrul sedang mengalami musibah kebanjiran yang begitu besar. Pengungsian berlokasi pada Kelurahan, SDN 11 dan Masjid Assalam. Jika kita melihat dari perspektif perkotaan apa yang terjadi dan dialami oleh Nasrul merupakan representasi dari kehidupan wilayah pinggiran perkotaan. Kampung kota berkembang sebagai kawasan permukiman bagi masyarakat dengan penghasilan rendah hingga menengah ke bawah (Putri, 2024). Hal ini dapat dibuktikan keberadaan prinsip

solidaritas, yang mana ini bukan identik pada wilayah elit perkotaan. Ada konsep emosional yang bekerja dalam hal tersebut. Selain itu unsur peduli ini juga identik bukan pada wilayah elit perkotaan.

> (1) *"Nasrul Marhaban meninggal dunia karena hendak menyelamatkan kitab suci yang sangat dihormatinya," kata Ustaz Bahtiar dalam khotbah pemakaman. Tahlil digelar sehari setelah pemakaman, berturut-turut hingga tujuh hari kemudian. Ratusan orang menyesaki Masjid Assalam*." (Sohib, 2020:57).

Data paragraf di atas diperlihatkan bagaimana seorang Nasrul yang dikenal sebagai wirausahawan, menjadi masyhur dikenal karena sebelum meninggal tenggelam, dia menyelamatkan Al-Qur'an. Bagi umat Islam, Al-Quran adalah tuntunan hidup yang dipercaya sebagai wahyu dari Allah untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di dunia (Abbas dkk., 2023). Narasi di atas menunjukkan penghormatan tokoh Nasrul bagaikan ulama' besar yang meninggal. Dalam benak peneliti menimbulkan kemungkinan adanya pengetahuan agama yang mendalam dari tokoh Nasrul.

> *(2)"Tapi, hanya Emeh yang tahu bahwa sehari sebelum peristiwa itu, Nasrul Marhaban baru saja menerima uang gajian. Dan hanya Emeh yang tahu bahwa lelaki itu biasa menyimpan uangnya di antara lembar-lembar halaman Alquran." (Sohib, 2020:60).*

Kampung kota dalam cerpen ini juga direpresentasikan sebagai ruang sosial yang diikat oleh solidaritas komunal, yang justru tumbuh kuat dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Keberadaan tahlilan tujuh hari berturut-turut dan membludaknya jamaah Masjid Assalam menandakan bahwa ruang ibadah berfungsi sebagai pusat kohesi sosial. Dalam konteks sastra urban, hal ini menunjukkan bahwa wilayah pinggiran kota tidak hanya ditandai oleh kekurangan material, tetapi juga oleh kelebihan modal sosial, yang menjadi mekanisme bertahan hidup masyarakat urban kelas bawah. Solidaritas ini secara implisit berseberangan dengan imaji wilayah elit perkotaan yang cenderung individualistis dan terfragmentasi.

Namun, justifikasi sastra urban dalam cerpen ini mencapai titik paling penting melalui ironi naratif pada motif kematian Nasrul. Secara publik, kematian Nasrul dikonstruksi sebagai kematian heroik-religius: ia meninggal saat menyelamatkan Al-Qur'an dan dikenang layaknya seorang ulama besar. Konstruksi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat kampung kota memproduksi makna simbolik untuk memberi martabat pada kematian warganya. Akan tetapi, pengungkapan bahwa Nasrul menyimpan uang gajian di sela-sela lembar Al-Qur'an menggeser makna tersebut ke ranah ekonomi urban yang laten. Al-Qur'an, selain sebagai simbol religius, juga berfungsi sebagai ruang aman material bagi subjek kelas pekerja yang hidup tanpa sistem keuangan yang stabil.

Dalam kerangka sastra urban, ambiguitas penting itu terjaid, tindakan Nasrul tidak sepenuhnya dapat dibaca sebagai ekspresi kesalehan transendental, melainkan juga sebagai praktik survival masyarakat miskin kota. Kematian Nasrul memperlihatkan bagaimana agama, ekonomi, dan ruang kota saling bertumpuk dalam kehidupan kampung urban. Teks tidak meniadakan nilai religius, tetapi justru memperlihatkan bagaimana kesucian dan kebutuhan ekonomi bernegosiasi dalam ruang hidup kelas bawah perkotaan.

Selanjutnya ada cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* menunjukkan narasi tokoh Hasan Karet yang mulai bosan hidup di kontrakan yang sempit. Dia mencoba peruntungan adanya peluang dari tokoh Abdurrahman yang menawarkan prosentase keuntungan dengan cara mengirim surat kepada perusahaan dengan besar harapan apa yang dituliskannya mendapatkan hasil.

> *(3) "Tiga hari kemudian, surat itu sudah terkirim, dan seminggu sekali setelah hari itu, Hasan Karet datang ke toko Abdurrahman untuk menanyakan kalau-kalau sudah ada jawaban. Sejak menuliskan surat itu, setiap malam Hasan Karet selalu membayangkan sebuah rumah tinggal yang nyaman." (Sohib, 2020:117).*

Tokoh Hasan, pada tahap ini dia memiliki suatu harapan, suatu keinginan yang semoga bisa membawanya hidup yang lebih berharga. Dalam cerpen tersebut ditunjukkan identifikasi ruang urban merujuk pada Pasar Tanah Abang. Ruang fisik (kontrakan sempit) dan ruang imajinasi (rumah tinggal yang nyaman) menciptakan kontras yang memperkuat narasi. Hal ini merupakan permasalah dalam isu perkotaan, seperti yang diutarakan oleh Chen dan McFarlane (2025) yang mengatakan kontrakan sempit menjadi simbol keterbatasan ekonomi dan ruang hidup yang dialami oleh kelas pekerja di perkotaan. Lefebvre menyatakan bahwa ruang tidak netral; ia diproduksi secara sosial dan dalam sistem kapitalis, ruang menjadi komoditas ekonomi. Ini adalah hasil dari ketidakadilan sistem kapitalisme, di mana akses terhadap perumahan yang layak seringkali hanya dimiliki oleh kelas menengah ke atas. Dalam kapitalisme urban, ruang hidup menjadi komoditas yang mahal. Kelas pekerja seperti Hasan seringkali terjebak dalam kondisi hidup yang tidak layak karena ketidakmampuan mereka untuk mengakses perumahan yang lebih baik. Ruang toko Abdurrahman menjadi tempat di mana harapan Hasan diuji, dan di situlah ketidaksesuaian humor terjadi.

> *(4) "Alhamdulillah, San, pagi siang aku menerima jawaban. Calon buyer itu mengatakan bahwa surat penawaran buatanmu bagus sekali ketikannya rapi, kalimat-kalimatnya indah dan memenuhi standar bahasa Inggris baku titik yang sangat berkesan dengan masuk memesan surat seperti itu sebanyak tiga kontainer." (Sohib, 2020:117).*

Dari dua pengalaman paragraf terjadi ketidaksesuaian humor yang ditunjukkan dari kalimat yang paragraf bawah, yang mendapat balasan berupa memesan suratnya bukan seperti yang diinginkan tokoh Hasan. *"Hasan Karet selalu membayangkan sebuah rumah tinggal yang nyaman."* Di sini, Hasan memiliki harapan besar bahwa surat yang dia kirim akan membawa perubahan besar dalam hidupnya, yaitu memiliki rumah yang nyaman. Namun, kenyataannya, respons yang diterima adalah *"memesan suratnya sebanyak tiga kontainer",* di luuar hal yang diharapkan (seperti kontrak besar atau keuntungan finansial yang signifikan). Humor tersebtu terjadi karena kesenjangan status kelas (’t Hart, 2007).

Ini menciptakan ketidaksesuaian antara harapan Hasan dan kenyataan yang dia terima, yang bisa dianggap sebagai humor karena absurditas situasi. Lebih lanjut dalam kutipan *"Calon buyer itu mengatakan bahwa surat penawaran buatanmu bagus sekali ketikannya rapi, kalimat-kalimatnya indah dan memenuhi standar bahasa Inggris baku."* Hasan mungkin mengharapkan respons yang lebih substansial terkait bisnis, tetapi yang dia dapatkan justru pujian atas tata bahasa dan kerapian suratnya. Ini adalah contoh ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, yang menimbulkan efek humor.

Berikutnya data tentang inkongruitas humor hadir pula dalam cerpen berjudul *Apang Bokek dan Pidato Istrinya*. Tokoh Apang Bokek yang dijuluki demikian karena dia terlahir dan tumbuh dalam keluarga yang miskin. Bokek sendiri merujuk merupakan julukan dari ayahnya yang turun berlanjut padanya. Dalam cerpen ini terlihat bagaimana humor urban bekerja melalui narasi di bawah ini.

> *Salah satunya adalah tentang seorang kawan lama yang bertamu ke rumahnya pada satu malam dan mengatakan sedang berburu ginjal. Tamu itu bilang ada seorang pengusaha kaya yang harus segera menjalani operasi transplantasi dan pengusaha itu bersedia membayar mahal.*
> *"Berapa?" tanya Apang Bokek.*

> *"Satu miliar, dibayar kontan," jawab si tamu dengan mantap.*
> *Apang Bokek segera berunding dengan Leha. Begitu angka penawarannya disebutkan, sang istri langsung menjerit setuju dan bahkan mendesak Apang Bokek memberikan beberapa potong jari tangannya sebagai bonus. (Sohib, 2020:96)*

Secara naratif, humor muncul dari situasi yang pada dasarnya serius dan problematis, yakni praktik perdagangan organ tubuh. Situasi awal dibangun dengan nuansa realis yaitu seorang kawan lama datang pada malam hari dan menawarkan "berburu ginjal" untuk seorang pengusaha kaya yang membutuhkan transplantasi. Diksi "berburu" sudah mengandung penyimpangan makna karena organ tubuh diposisikan seperti objek perburuan. Pada tahap ini, teks menanamkan ketegangan moral dan ekonomi.

Puncak humor terjadi ketika angka "satu miliar" disebutkan. Alih-alih menghadirkan konflik etis atau penolakan, teks justru memperlihatkan respons yang ekstrem dan tidak proporsional. Leha, sebagai istri, tidak menunjukkan kecemasan terhadap keselamatan tubuh suaminya. Sebaliknya, ia menjerit setuju dan bahkan menambahkan usulan agar beberapa potong jari diberikan sebagai bonus. Pada titik ini, tubuh manusia direduksi menjadi komoditas yang dapat dinegosiasikan.

Teori Pelepasan Humor dan Ruang Urban

Teori pelepasan (*relief theory*) berargumen bahwa humor berfungsi sebagai mekanisme untuk melepaskan ketegangan atau stres. Dalam konteks ruang, humor dapat menjadi respons terhadap ketidaknyamanan atau tekanan yang timbul dari pengalaman ruang, terutama di lingkungan perkotaan yang padat dan penuh tantangan. Lefebvre (1991:73) menjelaskan bahwa ruang sosial bukanlah entitas statis, melainkan produk dari praktik sosial yang dipenuhi kontradiksi dan ketegangan. Ruang sosial memungkinkan tindakan-tindakan baru untuk terjadi, sambil menyarankan atau melarang tindakan-tindakan tertentu.

Dalam konteks tokoh dalam karya sastra, humor yang muncul sering kali mencerminkan bentuk pelepasan dari tekanan sosial, ekonomi, maupun eksistensial yang mereka hadapi dalam ruang tertentu. Tokoh-tokoh yang hidup dalam ruang sosial yang penuh ketegangan seperti kota yang represif, ketimpangan, menggunakan humor sebagai bentuk perlawanan halus terhadap perbedaan kelas. Mereka menertawakan absurditas hidup, menggugat otoritas melalui lelucon, atau menciptakan humor yang menyeimbangkan identitas diri mereka di tengah konflik ruang dan struktur sosial.

Hal ini terjadi pada cerpen *Haji Syiah* yang sekaligus tokoh utama dalam cerpen masyhur hidup di pada perkampungan para haji. Cerpen ini diceritakan berlokasi Kampung Pulo, Jakarta. Konteks pada awal paragraf memperkenalkan bahwa kampung tersebut berisi haji dan juga pemabuk. Secara sepintas terlihat segregasi sosial agama terepresentasi dalam cerpen tersebut. Segregasi sosial dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana kelompok-kelompok dalam masyarakat terpisah dan memiliki keterbatasan dalam menjalin interaksi satu sama lain. Pemisahan ini sering kali berakar pada perbedaan status sosial, latar belakang ekonomi, etnisitas, agama, ras, atau budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, wujud segregasi ini bisa tampak secara fisik misalnya dalam pola permukiman atau wilayah kota yang terbagi berdasarkan kelas sosial, namun juga bisa hadir secara lebih halus dan tersembunyi, seperti dalam relasi sosial yang sarat stigma dan pengucilan simbolik. Ada kontradiski yang terbangun, haji identik dengan ekonomi tinggi (Dzaedzatul H & Yazid, 2022), sedangkan pemabuk dalam kacamata ekonomi lebih ke wilayah ekonomi kaum terpinggirkan. Ketegangan sempat muncul dengan kalimat 'kagak pantes, *Ji, orang* mabok ente *kumpulin di rumah* ente' (Sohib, 2020:103). Ketegangan ini

sebenarnya jika dimaknai dalam konteks ekonomi politik urban bahwa secara konteks kelas mereka sebenarnya tidak setara.

Namun ketegangan itu mulai terlihat suatu pelepasaan saat Tokoh Haji Syiah berinteraksi dengan dua pengikutnya yang pemabuk. Haji Syiah dikenal sebagai orang yang memiliki kelebihan dengan nama pedang *ghoib*.

> *"Tak mau ambil risiko, Haji Syiah mulai mengeluarkan ilmu pedang ghoib. Mulutnya komat-kamit melafalkan doa. Diyakini, setelah doa itu dibaca tiga kali, lawan akan ambruk dan bertekuk lutut hanya dengan meniup mukanya. Maka, tak membuang waktu, setelah selesai membacanya tiga kali, Haji Syiah langsung meniup ke arah wajah kedua begundal itu dengan keras." (Sohib, 2020:108).*

Narasi di atas menciptakan ketegangan dengan menggambarkan Haji Syiah yang serius menggunakan "ilmu pedang ghoib" dan melafalkan doa. Pembaca dibuat penasaran apakah doa tersebut akan berhasil dan bagaimana reaksi lawan-lawannya. Ketegangan ini membangun ekspektasi pembaca tentang situasi yang serius dan mungkin berbahaya.

> *"Saat itu, gigi palsu Haji Syiah terlepas dari mulutnya. Gigi itu melayang dan jatuh di dekat kaki lawan-lawannya. Hening sejenak, malam seperti ikut menahan napas." (Sohib, 2020: 108).*

Situasi tersebut menandai titik balik penting dalam mekanisme humor relief yang bekerja di dalam teks. Ketegangan yang sebelumnya dibangun melalui representasi otoritas religius Haji Syiah dengan simbol kekuasaan spiritual berupa "pedang ghoib" yang mencapai puncaknya pada momen ritualistik yang seharusnya sakral dan mengintimidasi. Hal demikian merupakan khas dari mekanisme masyarakat perkotaan pinggiran. Mitos didefinisikan sebagai citra konvensional, makna sosial yang telah mendarah daging, dan "bagasi budaya" yang diwariskan yang sering kali tidak lagi akurat atau sudah ketinggalan zaman di hadapan realitas kontemporer (Bourne, 1996). Namun, alih-alih menghasilkan dominasi simbolik atas lawan-lawannya, ketegangan itu justru dilepaskan secara tiba-tiba melalui peristiwa yang bersifat banal dan tubuhiah, yakni terlepasnya gigi palsu sang haji. Peristiwa ini meruntuhkan aura kesakralan yang telah dibangun, sekaligus mengalihkan energi naratif dari situasi konflik menuju momen antiklimaks yang komikal.

Dalam kerangka teori relief, momen tersebut berfungsi sebagai pelepasan energi psikis yang terakumulasi akibat kontradiksi sosial dan simbolik yang hadir sebelumnya. Ketegangan antara citra haji sebagai figur religius yang berwibawa dan realitas sosial Kampung Pulo yang dipenuhi pemabuk tidak diselesaikan melalui konfrontasi fisik atau kemenangan moral, melainkan melalui humor yang muncul dari kegagalan tubuh. Dengan demikian, tawa tidak diarahkan pada penyelesaian konflik kelas atau agama, tetapi pada pengenduran tekanan naratif yang terlalu sarat dengan klaim superioritas spiritual.

Lebih jauh, humor ini beroperasi dalam lanskap urban yang khas, di mana otoritas religius, mitos kesaktian, dan realitas material tubuh saling berkelindan secara ironis. Kota, dalam cerpen ini, tidak memberi ruang bagi kesakralan yang utuh; ia justru memproduksi humor melalui benturan antara simbol dan kenyataan sehari-hari. Terlepasnya gigi palsu Haji Syiah menjadi penanda bagaimana ruang urban bekerja sebagai mesin pembongkar wibawa, yang secara halus menertawakan klaim-klaim keunggulan simbolik tanpa harus menyuarakan kritik secara eksplisit. Humor yang hadir dalam cerpen *Haji Syiah* lahir dari kontradiksi ruang kota, bekerja melalui pembongkaran otoritas simbolik, dan berfungsi sebagai mekanisme pelepasan ketegangan tanpa menawarkan resolusi sosial yang utuh.

Teori Superioritas Humor dan Ruang

Teori superioritas (*superiority theory*) menyatakan bahwa humor muncul ketika individu merasakan keunggulan moral, intelektual, atau sosial atas orang lain atau situasi yang dianggap konyol atau lemah (Morreall, 2009). Dalam ranah kajian sastra, teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana humor dapat digunakan sebagai sarana kritik sosial, terutama dalam mengungkapkan ketimpangan ruang dan kuasa. Ketika ruang urban tidak menjalankan fungsinya secara ideal, humor hadir sebagai respons terhadap disfungsi tersebut. Humor tidak lagi sekadar hiburan, tetapi menjadi strategi naratif untuk menyoroti kegagalan sistemik, absurditas birokrasi, atau ketimpangan sosial yang terkubur dalam representasi ruang.

Henri Lefebvre (1991) menyatakan bahwa "The space of a (social) order is hidden in the order of space." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa ruang bukanlah entitas netral atau kosong, melainkan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan relasi kuasa tertentu. Ketika penulis sastra menampilkan tokoh yang mengalami friksi dengan ruang sosial seperti tersesat, ditipu, terpinggirkan, atau mengalami ketidakadilan, dan membalutnya dengan humor, maka yang diungkap adalah ketidakberesan dari tatanan sosial yang menyusun ruang tersebut. Humor superioritas dalam karya sastra berfungsi ganda: di satu sisi menunjukkan kegagalan individu (atau sistem), dan di sisi lain menyisipkan kritik terhadap struktur sosial yang gagal memenuhi perannya. Dengan demikian, humor tidak hanya mencerminkan rasa lebih unggul, tetapi juga memperlihatkan ketegangan antara individu dan ruang yang semestinya menopangnya.

Seperti halnya dalam cerpen berjudul *Si Dulah di Toko Bang Rizal* ini mengisahkan seorang tokoh bernama Dulah yang mengalami penipuan, saat investasi di toko Bang Rizal. Dulah mengetahui sebab tokonya kosong, sehingga mengadu ke Pak RT. Ternyata Bang Rizal dan istrinya, Silvia sudah bergeser dari ruko yang ditempatinya. Pindah lokasi, sebab kontrak habis. Toko Bang Rizal dibuka oleh RT dan diperiksa polisi untuk ditemukannya barang bukti.

> *"Esoknya, saat toko Bang Rizal akhirnya dibuka oleh si pemilik, disaksikan Ketua RT dan beberapa anggota polisi, hanya ditemukan delapan bungkus rokok kretek, enam belas botol minuman larutan penyegar, sepuluh bungkus mie instan rasa kaldu ayam, dan dua renteng shampo untuk rambut berketombe—masing-masing terdiri atas dua belas sachet. Semua barang itu disita polisi sebagai barang bukti." (Sohib, 2020:30).*

Diakhir cerpen ini ditutup dengan paragraf dengan kalimat yang satir. Ditunjukkan dengan narasi pasca mengumpulkan barang bukti, polisi yang ada di Polsek terlihat menggelar pesta dengan barang-barang yang mirip dengan bukti toko.

> *"Tak jauh dari situ, di sebuah kantor polsek, beberapa anggota polisi sedang menggelar pesta. Ruangan kantor itu dipenuhi asap rokok kretek, botol-botol larutan penyegar berserakan di atas meja, mangkuk-mangkuk berisi mie instan rasa kaldu ayam dihidangkan, dan sachet-sachet shampo untuk rambut berketombe dibagi-bagikan untuk dibawa pulang." (Sohib, 2020:31).*

Representasi ruko Bang Rizal pada awalnya dihadirkan sebagai ruang ekonomi yang menjanjikan keuntungan dan kepercayaan. Namun, ketika ruang tersebut diperiksa, teks justru menonjolkan kekosongan dan kemiskinan isi melalui inventarisasi barang-barang bernilai rendah. Penyebutan jenis dan jumlah barang secara detail bekerja sebagai strategi stilistika untuk memperkecil bobot ruang usaha tersebut. Ruang ekonomi yang semestinya sarat nilai dan modal direduksi menjadi ruang yang nyaris tidak layak disebut sebagai tempat

investasi. Pada titik ini, teks membangun posisi superior secara implisit dengan menampilkan kegagalan ruang dan sistem yang menopangnya.

Humor superioritas semakin ditegaskan ketika teks menggeser fokus ke ruang hukum. Kantor polisi, yang secara konseptual merepresentasikan tatanan, kontrol, dan keadilan, justru diparalelkan dengan ruang konsumsi sehari-hari. Deskripsi suasana pesta di kantor polisi (asap rokok, botol minuman, mi instan, dan sachet sampo) mengulang secara hampir identik daftar barang bukti dari ruko Bang Rizal. Pengulangan ini bukan sekadar repetisi naratif, melainkan mekanisme simbolik yang menyamakan dua ruang yang seharusnya berbeda secara hierarkis. Melalui penyamaan tersebut, teks secara ironis menurunkan posisi ruang hukum ke level ruang ekonomi bermasalah.

Dalam kerangka teori superioritas, humor tidak dibangun melalui ejekan langsung terhadap tokoh tertentu, melainkan melalui penyingkapan ketimpangan struktural yang dilekatkan pada ruang. Aparat hukum tidak ditertawakan sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem ruang yang gagal menjaga jarak simbolik antara penegakan hukum dan praktik konsumsi banal. Teks memosisikan ruang hukum sebagai entitas yang kehilangan keunggulan moralnya sendiri, sehingga superioritas yang muncul bersifat struktural dan sistemik.

Lebih jauh, relasi antara ruang-ruang tersebut menunjukkan bagaimana tatanan sosial bekerja secara sirkular. Ruang ekonomi yang bermasalah tidak dikoreksi oleh ruang hukum, melainkan direproduksi kembali dalam bentuk praktik yang serupa. Dengan cara ini, teks menampilkan humor sebagai hasil dari kegagalan ruang sosial menjalankan fungsi korektifnya. Superioritas humor muncul dari ketimpangan antara klaim normatif ruang dan praktik aktual yang berlangsung di dalamnya, bukan dari penilaian subjektif tokoh atau respons emosional eksternal.

Terdapat suatu ironi dan penyimpangan logis dalam anggapan bahwa setiap bentuk antusiasme, ekspresi persahabatan, atau aktivitas hiburan yang tampak sederhana dan tidak berbahaya, selalu serta di segala konteks, didasari oleh motivasi negatif untuk merendahkan atau merugikan pihak lain (Eagleton, 2019:39). Ironi dalam cerita ini bukan sekadar lucu, tetapi menyimpan penyimpangan logis yang membongkar bagaimana ekspresi sederhana seperti "pesta" bisa bermakna sinis ketika dilakukan oleh pihak yang seharusnya menjaga hukum. Humor muncul dari ketimpangan antara harapan (penegakan hukum) dan kenyataan (penyalahgunaan wewenang).

SIMPULAN

Berdasarkan pembacaan terhadap cerpen-cerpen dalam *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* karya Ben Sohib, dapat disimpulkan bahwa humor berfungsi sebagai strategi naratif yang efektif dalam mengungkap kontradiksi ruang urban. Humor tidak hadir sebagai elemen hiburan semata, melainkan bekerja sebagai mekanisme kritik terhadap produksi ruang kota yang timpang, penuh ketegangan, dan sarat ketidaksesuaian antara tatanan normatif dan pengalaman konkret subjek urban.

Dalam cerpen *Bagaimana Nasrul Marhaban Mati dan Dikenang*, humor bekerja melalui ambiguitas makna tindakan tokoh. Kematian Nasrul dikonstruksi secara publik sebagai peristiwa heroik-religius, namun pengungkapan motif ekonomis yang laten menggeser makna tersebut ke ranah survival masyarakat kampung kota. Humor di sini tidak meniadakan nilai religius, melainkan menyingkap bagaimana kesucian dan kebutuhan material bernegosiasi dalam ruang urban kelas bawah. Pada cerpen *Kisah-kisah Perdagangan Paling Gemilang* dan *Apang Bokek dan Pidato Istrinya* ketidaksesuaian antara ruang imajinatif melahirkan humor inkongruen berbasis kesenjangan kelas.

Sementara itu, dalam cerpen *Haji Syiah*, humor beroperasi melalui mekanisme pelepasan (relief) yang meruntuhkan ketegangan simbolik antara otoritas religius dan realitas tubuh. Kegagalan ritual sakral akibat peristiwa banal menandai bagaimana ruang urban bekerja sebagai arena pembongkar wibawa, tanpa harus menghadirkan konfrontasi langsung. Humor menjadi sarana pengenduran tekanan sosial dan simbolik yang lahir dari segregasi dan kontradiksi kelas.

Adapun dalam cerpen *Si Dulah di Toko Bang Rizal*, humor superioritas muncul melalui penyamaan ruang ekonomi bermasalah dengan ruang hukum yang seharusnya korektif. Repetisi barang bukti yang identik dengan konsumsi aparat hukum menyingkap kegagalan struktural ruang sosial dalam menjalankan fungsi normatifnya. Humor di sini bersifat sistemik, bukan personal, dan bekerja sebagai kritik terhadap relasi kuasa yang terdistorsi dalam ruang urban.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa humor dalam cerpen-cerpen Ben Sohib merupakan bentuk kritik ruang urban yang subtil namun tajam. Humor lahir dari benturan antara simbol dan praktik, antara klaim normatif ruang dan realitas keseharian subjek urban. Tawa yang dihasilkan bukan sekadar reaksi emosional, melainkan penanda ketegangan struktural yang mengungkap kegagalan, kontradiksi, dan negosiasi makna dalam kehidupan perkotaan kelas bawah.

REFERENSI

Abbas, A., Basri, H., Dari, S. W., Putri, T. E., Algusyairi, P., & Nurhayuni, N. (2023). Al-Qurán Dan Wahyu: Suatu Tinjauan Terminologis. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *4*(1), 67–81. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3190

Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.

Alkatiri, Z., Rizal, J. J., & Sohib, B. (2011). Not like eating chili: Constructing alternative cultural space for the Betawians. *Inter-Asia Cultural Studies*, *12*(4), 603–610. https://doi.org/10.1080/14649373.2011.603922

Allen, A., & Nilsen, D. (2008). Literature and humor. Dalam V. Raskin (Ed.), *The Primer of Humor Research* (hlm. 243–280). De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110198492.243

Attardo, S. (2014). *Encyclopedia of Humor Studies* (Vol. 1). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781483346182

Attardo, S. (2015). 5. Humorous Metaphors. Dalam G. Brône, K. Feyaerts, & T. Veale (Ed.), *Cognitive Linguistics and Humor Research* (hlm. 91–110). De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783110346343-005

Attardo, S. (2024). *Linguistic Theories of Humor*. De Gruyter Mouton. https://doi.org/10.1515/9783111280332

Billig, M. (2005). *Laughter and ridicule: Towards a social critique of humour*. Sage Publications.

Bourne, L. S. (1996). Reinventing the suburbs: Old myths and new realities. *Progress in Planning*, *46*(3), 163–184. https://doi.org/10.1016/0305-9006(96)88868-4

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Chen, H.-Y., & McFarlane, C. (2025). Density and precarious housing: Overcrowding, sensorial urbanism, and intervention in Hong Kong. *Housing Studies*, *40*(1), 27–45. https://doi.org/10.1080/02673037.2023.2280033

Czarniawska, B. (2004). *Narratives in social science research*. Sage publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Ed.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5 ed.). Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book242504

Diedrich, A., Walter, L., & Czarniawska, B. (2011). Boundary stories: Constructing the validation centre in west Sweden. *Scandinavian Journal of Public Administration*, *15*(1), 3–20. https://doi.org/10.58235/sjpa.v15i1.16189

Dzaedzatul H, N., & Yazid, S. (2022). Hajj and the Development of Egalitarian Attitudes (Sociological Studies). *Salam International Journal of Islamic Education*, *1*(2). https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i2.38124

Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction* (2 ed.). Blackwell Publishing.

Eagleton, T. (2019). *Humour*. Yale University Press. https://doi.org/10.12987/9780300244786

Fluri, J. L., & Clark, J. H. (2019). Political Geographies of Humor and Adversity. *Political Geography*, *68*, 122–124. https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2018.12.006

Galiñanes, C. L. (2005). Funny Fiction; Or, Jokes and Their Relation to the Humorous Novel. *Poetics Today*, *26*(1), 79–111. https://doi.org/10.1215/03335372-26-1-79

Hammersley, M. (2007). The issue of quality in qualitative research. *International Journal of Research & Method in Education*, *30*(3), 287–305. https://doi.org/10.1080/17437270701614782

Khoerunnisa, S., & Humaira, H. W. (2022). Bentuk Relasi Makna pada Kumpulan Cerita Pendek Kisah-Kisah Perdagangan Paling Gemilang. *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, *8*(2), 69–78. https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2016

Kotthoff, H. (2007). Oral genres of humor. Dalam *Pragmatics* (Vol. 17, Nomor 2, hlm. 263–296). John Benjamins. https://doi.org/10.1075/prag.17.2.04kot

Kuipers, G. (2009). *Humor Styles and Symbolic Boundaries*. *Journal of Literary Theory*, *3*(2), 219–239. https://doi.org/10.1515/JLT.2009.013

Lanigan, L. (2022). The Map in City Literature. Dalam *The Routledge Companion to Literary Urban Studies* (hlm. 29–43). Routledge.

Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishing.

Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.

Martin, R. A., & Ford, T. (2018). *The psychology of humor: An integrative approach*. Academic press.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4 ed.). Jossey-Bass.

Morreall, J. (2009). *Comic relief: A comprehensive philosophy of humor*. John Wiley & Sons.

Putri, P. W. (2024). The political: A view from Jakarta's kampungs. *Environment and Planning A: Economy and Space*, *56*(3), 979–987. https://doi.org/10.1177/0308518X231203479

Raskin, V. (1984). Semantic Theory of Humor. Dalam V. Raskin (Ed.), *Semantic Mechanisms of Humor* (hlm. 99–147). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-009-6472-3_4

Ricardson, L. (1990). Narrative and Sociology. *Journal of Contemporary Ethnography*, *19*(1), 116–135. https://doi.org/10.1177/089124190019001006

Ridanpää, J. (2014). Politics of literary humour and contested narrative identity (of a region with no identity). *cultural geographies*, *21*(4), 711–726. https://doi.org/10.1177/1474474014525054

Russell, C. K., & Gregory, D. M. (2003). Evaluation of qualitative research studies. *Evidence Based Nursing*, *6*(2), 36. https://doi.org/10.1136/ebn.6.2.36

Sevilla-Liu, A. (2023). The theoretical basis of a functional-descriptive approach to qualitative research in CBS: With a focus on narrative analysis and practice. *Journal of Contextual Behavioral Science*, *30*, 210–216. https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2023.11.001

Shi, L., & Zhu, Q. (2018). Urban space and representation in literary study. *Open Journal of Social Sciences*, *6*(9), 223–229. https://doi.org/10.4236/jss.2018.69015

Singh, R. K. (2012). Humour, irony and satire in literature. *International Journal of English and Literature*, *3*(4), 63–72.

Sohib, B. (2020). *Kisah-Kisah Perdagangan Paling Gemilang*. Banana.

't Hart, M. (2007). Humour and Social Protest: An Introduction. *International Review of Social History*, *52*(S15), 1–20. Cambridge Core. https://doi.org/10.1017/S0020859007003094

Wang, L. (2019). A Study of the Humor in Mark Twain's Classic Works. *Journal of Language Teaching & Research*, *10*(6), 1327. https://doi.org/10.17507/jltr.1006.23

Wyer, R. S., & Collins, J. E. (1992). A theory of humor elicitation. *Psychological review*, *99*(4), 663–688. https://doi.org/10.1037/0033-295X.99.4.663.